

**POLA KOMUNIKASI PROGRAM GENTASI (GERAKAN TANPA NASI) KEPADA MASYARAKAT
OLEH DINAS PANGAN KABUPATEN MINAHASA UTARA**

oleh :

Novky Syaloom Walangitan

Elvie Mingkid

N.S. Londa

email : sysyaloom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dengan pola komunikasi program gentasi (gerakan tanpa nasi) kepada masyarakat oleh Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara. dengan permasalahan masih banyak masyarakat yang belum terlalu memahami program gentanasi tersebut, proses komunikasi dan pemahaman masyarakat yang masih kurang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan informan penelitian sebagai sumber data utama, dengan Teknik pengumpulan data Teknik wawancara langsung, mendapatkan hasil penelitian bahwa : Pola komunikasi yang dilakukan oleh dinas pangan kabupaten Minahasa Utara, dapat dikatakan belum terlalu optimal, dengan alasan karena beberapa pendekatan komunikasi belum digunakan secara maksimal, antara lain adalah penggunaan iklan khusus menginformasikan program Gentanasi tersebut kepada masyarakat. Pola komunikasi dinas pangan kabupaten Minahasa Utara lebih banyak menggunakan media massa cetak koran/surat kabar lokal dengan mengandalkan konsep pemberitaan tentang program gentanasi tersebut, juga menginformasikan melalui poster, baliho dan pamflet. kemudian juga menggunakan pola komunikasi structural dengan menginstruksikan adanya program gentanasi kepada jajaran pemerintahan dari kabupaten, kecamatan, dan tingkat desa untuk melaksanakan program tersebut. Intensitas pendekatan komunikasi dalam upaya memberikan informasi tentang program gentanasi tersebut, masih kurang, karena hanya menonjol pada saat launching program saja. sementara untuk penggunaan media baru seperti website belum juga dioptimalkan dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya program gentanasi tersebut. Hambatan utama dalam pelaksanaan program gentanasi tersebut adalah terkendala pada permasalahan pemahaman masyarakat mengenai program gentanasi yang menganggap bahwa program tersebut harus tidak makan nasi, kemudian permasalahan yang berkaitan dengan culture/budaya, kebiasaan masyarakat yang susah merubah pola makan nasi tersebut, disamping itu permasalahan lainnya kurangnya koordinasi serta penggadaian biaya dalam mempromosikan program gentanasi tersebut.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Program Gentanasi,

PENDAHULUAN

Pemerintah di era kepemimpinan presiden Joko Widodo, sangat gencar meningkatkan pembangunan diberbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pembangunan disegala sektor terus digalakkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Mulai dari sektor ekonomi, kesehatan, pertanian, perikanan dan pangan, serta transportasi merupakan sebagian sektor yang menjadi fokus utama dalam pembangunan era Jokowi saat ini.

Presiden Joko Widodo memaparkan fokus pemerintahannya selama tiga tahun terakhir dalam pidato kenegaraan dalam rangka HUT ke-72 Kemerdekaan RI di Gedung MPR/DPR, Rabu (16/8/2017). Pada tahun pertama, pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla telah meletakkan pondasi pembangunan nasional yang kokoh melalui transformasi fundamental perekonomian dan meletakkan kembali paradigma Indonesia sentris. "Pada tahun kedua, pemerintah mendorong percepatan pembangunan nasional. Baik pembangunan infrastruktur fisik, mempercepat pembangunan sumber daya manusia, serta meningkatkan daya saing untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain," ujar Jokowi. "Kami juga melakukan percepatan deregulasi ekonomi dengan mengeluarkan beberapa paket kebijakan ekonomi," lanjut dia. (nasional.kompas.com 16/8/17).

Pada tahun ketiga, pemerintah bergerak lebih maju. Fokus kebijakan ada pada pemerataan ekonomi yang berkeadilan. Bahkan, tahun 2017 merupakan tahun kerja bersama untuk pemerataan ekonomi yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Jokowi mengatakan, pemerintah ingin seluruh rakyat Indonesia di seluruh pelosok bisa merasakan manfaat pembangunan, bukan sebaliknya. Menurut Jokowi, hal itu merupakan janji kemerdekaan yang harus diwujudkan, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan ketertiban dunia. "Rakyat di Aceh, di Papua, Pulau Miangas, Pulau Rote, bisa menikmati hasil-hasil pembangunan secara merata," ujar Jokowi. "Kita ingin para petani, nelayan, buruh, ulama, pedagang pasar, tokoh agama, guru, aparatur sipil negara, TNI, Polri, pers, budayawan, mahasiswa dan lainnya bisa bergerak bersama, maju bersama, sejahtera bersama," lanjut dia.

Pembangunan tersebut tentunya didukung atau disertai juga dengan berbagai macam program yang telah ditetapkan maupun digalakkan oleh pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah yang berada di seluruh wilayah republik Indonesia ini. Salah satu program yang dicanangkan adalah program gerakan tanpa nasi atau di singkat (GENTANASI), program ini adalah merupakan program dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) kementerian Pertanian dengan Dinas Pangan Daerah provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan upaya menurunkan konsumsi beras dan terigu diikuti dengan penyediaan pangan karbohidrat dari pangen lokal seperti sagu, singkong, ubi jalar, sukun, ganyong, pisang dan lainnya.

Khusus untuk Sulawesi utara tentunya untuk lebih meningkatkan potensi sumber daya pangan selain beras dengan memanfaatkan hasil-hasil pangan sebagai

makanan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, semisal, pisang goroho, jangung, ubi, sagu yang banyak di hasilkan oleh masyarakat setempat. upaya percepatan diversifikasi pangan sangat penting dilaksanakan, mengingat pola konsumsi pangan penduduk Indonesia belum beragam dari jenis pangan da keseimbangan.

Potensi sumber daya pangan lokal yang sangat banyak dan berlimpah di Provinsi Sulawesi Utara perlu dikenalkan kepada masyarakat luas sebagai alternatif pangan sumber karbohidrat. Inilah yang mendasari kerjasama Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian dengan Dinas Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara menggelar kembali Gerakan Penganekaragaman Pangan melalui “Gentanasi” Gerakan Makan Tanpa Nasi di Graha Bumi Beringin, Manado.

Program gentanasi bukan berarti tidak makan nasi sama sekali melainkan dalam satu minggu mengganti 1 kali waktu makan dalam sehari dengan pangan lokal selain nasi. Untuk lebih membumikan “GENTANASI” dimasyarakat. Program Gentanasi ini tentunya memiliki target utama adalah kepada masyarakat umum, tetapi pada pelaksanaannya dilapangan, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang program Gentanasi ini, padahal program ini merupakan salah satu program pemerintah untuk masyarakat. hal ini tentunya menjadi permasalahan yang cukup serius, karena program Gentanasi tentunya tidak akan berhasil dijalankan serta tidak akan mencapai tujuan dari program tersebut. salah satu daerah kabupaten yang menjalankan program ini adalah daerah Minahasa Utara. berdasarkan hasil survey awal, peneliti mendapatkan data bahwa banyak masyarakat di daerah Minahasa Utara tersebut belum mengetahui tentang adanya program ini, hal ini menjadi menjadi dasar acuan permasalahan yang dapay diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara Sebagai pihak terkait dengan permasalahan tersebut. Apabila di tinjau dari kajian ilmu komunikasi tentunya letak permasalahan ada pada proses komunikasi yang diduga belum tepat dan juga belum mengoptimalkan berbagai bentuk dan strategi komunikasi pada program Gentanasi tersebut. untuk itu penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan kajian ilmu komunikasi guna menjawab permasalahan tersebut. Yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pola komunikasi program gentasi (gerakan tanpa nasi) kepada masyarakat oleh Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara. Sedangkan untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang pola komunikasi program gentasi (gerakan tanpa nasi) kepada masyarakat oleh Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi, terlebih khusus berkaitan dengan pola komunikasi kepada masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan memberikan masukan bagi dinas pangan kabupaten Minahasa Utara, tentang bagaimana melakukan pola komunikasi dalam menjalankan suatu program Gentasi.

KONSEP KOMUNIKASI

Suatu proses dimana semua partisipan atau pihak – pihak yang berkomunikasi saling menciptakan, membagi, menyampaikan dan bertukar informasi antara satu dengan yang lainnya dalam rangka menciptakan suatu pengertian bersama.

Dengan demikian dari beberapa ahli yang memberikan pengertian komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses saling menukar informasi, gagasan, atau ide serta perasaan dengan menggunakan lambang – lambang yang menganung arti diantara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk membentuk dan merubah sikap seseorang atau kelompok.

Karakteristik yang esensial yang terkandung dalam pengertian tentang komunikasi yaitu :

- 1) Dalam proses komunikasi sebenarnya tidak terjadi sekedar penyampaian pesan, tapi juga upaya untuk mempengaruhi pihak lain.
- 2) Dalam proses komunikasi, semua pihak yang berkomunikasi saling berinteraksi atau saling berganti pesan sebagai sumber (pemberi pesan) dan sasaran (penerima pesan).
- 3) Sebagai hasil dari proses komunikasi yang diharapkan adalah tercapainya kesepakatan bersama tentang pesan yang disampaikan (dikomunikasikan), tidak saja kesempatan dalam pemahaman psikologis, tetapi dapat diamati secara fisik dlam tingkah laku sosial pihak – pihak yang berkomunikasi.

Menurut Sendjaja S. Djuarsa, (1993 :7-8) : Secara etimologis pengertian komunikasi adalah: “Komunikasi berasal dari bahasa Latin; *communicatio* yang artinya; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang bersumber dari istilah; *communis* yang artinya; sama makna”(Onnong, U. Effendy, 1986 : 60).

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward(1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah; pergaulan, peranserta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian; sama-makna terhadap simbol yang digunakan. Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan Arifin Anwar, (2003 : 19-20) tentang pengertian secara etimologis dari komunikasi adalah:

“Istilah komunikasi itu sendiri terkandung makna bersama-sama (common, commonese dalam bahasa Inggris), istilah komunikasi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris itu berasal dari bahasal Latin, yakni: *communicatio*, yang berarti: pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran, di mana si pembicara

mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, ikut bagian. Kalau kata kerjanya; *communicare*, artinya: berdialog atau bermusyawarah.”

Selanjutnya definisi-definisi tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Albig sebagaimana yang dikutip Teguh Meinanda, (1981 : 8) adalah: “Komunikasi adalah proses penyampaian pendapat, pemikiran dan perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.”

Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengoperan gagasan, pendapat atau pemikiran dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama.

Dari keseluruhan definisi tentang komunikasi yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, pikiran dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah sikapnya.

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatukomunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rosady Ruslan proses komunikasi adalah : “Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak.” (Ruslan, 2005:101).

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka.” (Effendy, 2009: 11).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setara. Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan.” (Effendy, 2009:13). Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy (2009:11) proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses Komunikasi Primer “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2009: 11).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2009:15). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2. Proses Komunikasi Sekunder Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2009:16).

Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

POLA KOMUNIKASI

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi (Pareno 2002:22).

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti *sistem* atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Katz dan Kahn (dalam Deddy Mulyana 2013:174) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa. Burgess (dalam Deddy Mulyana 2013:174) mengamati bahwa karakter komunikasi yang ganjil dalam organisasi adalah bahwa “pesan mengalir menjadi teratur sehingga kita dapat berbicara tentang jaringan atau struktur komunikasi”. Ia juga menyatakan bahwa organisasi formal mengendalikan struktur komunikasi dengan menggunakan sarana tertentu seperti penunjukan otoritas dan hubungan-hubungan kerja, penetapan kantor, dan fungsi-fungsi komunikasi khusus”.

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

“Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006:1) Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi

atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi.

Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi kepada:

1. Komunikasi Antar Personal atau yang lebih dikenal dengan Interpersonal: komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan feedback keduanya melaksanakan fungsi masing-masing,
2. Komunikasi Kelompok: adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi. David Krech dalam Miftah Thoha (2008:142) yaitu;
 - Small group (kelompok yang berjumlah sedikit) Kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan.
 - Medium group (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
 - Large group (jumlah banyak) Kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional.
3. Komunikasi Massa: adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain.

PROGRAM GENTANASI (Gerakan Tanpa Nasi)

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara (Sulut) akan terus menggalakkan Gerakan Makan Tanpa Nasi (Gentanasi) di Bumi Nyiur Melambai, demi mengurangi ketergantungan terhadap komoditas beras yang memang bukan andalan Sulut.

Gentanasi adalah bukan berarti seseorang itu tidak makan nasi sama sekali, melainkan dalam satu minggu sekali setiap waktu makan, mengganti nasi sebagai bahan utama dengan pangan lokal di Sulut.

Gentanasi juga merupakan program yang berdampak positif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap nasi. "Melalui Gentanasi, ketergantungan masyarakat terhadap beras bisa dikurangi, karena di Sulut, sumber pangan pokoknya berasal dari umbi-umbian. Selain itu, di Kepulauan Sangihe terdapat sagu, yang dibiarkan tumbuh tanpa perawatan dan perhatian, ternyata merupakan makanan lezat dengan kandungan gizi cukup tinggi dan bisa dijadikan sebagai makanan bergizi.

Adapun di Minahasa dan Minahasa Selatan terdapat pangan lokal jagung yang diolah menjadi beras jagung dan tepung jagung yang banyak dikonsumsi masyarakat.

Di tempat yang sama, Ketua TP-PKK Sulut, Rita Maya Dondokambey-Tamuntuan menegaskan pentingnya kualitas konsumsi pangan dan gizi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sulut. "Kita harus berupaya menyediakan pangan dalam jumlah dan keragaman yang cukup, dengan kualitas yang layak dan tersedia sepanjang waktu. Ini harus dilaksanakan karena pola konsumsi pangan penduduk Sulut saat ini masih kurang beragam dari jenis pangan dan keseimbangan gizinya," ujarnya.

Sementara itu, Kepala Pusat Penganekaragaman Pangan dan Keamanan Pangan Kementerian Pertanian Tri Agustin Satriani yang mewakili Kepala Badan Ketahanan Pangan mengatakan, upaya percepatan diversifikasi pangan sangat penting dilaksanakan agar masyarakat mampu mengurangi konsumsi beras dan terigu.

"Upaya menurunkan konsumsi beras dan terigu harus diikuti dengan penyediaan pangan karbohidrat dari pangan lokal seperti sagu, singkong, ubi jalar, sukun, ganyong, pisang dan sebagainya," katanya.

Potensi pangan lokal yang berlimpah di Provinsi Sulawesi Utara perlu dikenalkan kepada masyarakat sebagai alternatif pangan sumber karbohidrat. Inilah yang mendasari kerjasama Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian dengan Dinas Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara menggelar kembali Gerakan Penganekaragaman Pangan melalui "Gentanasi" Gerakan Makan Tanpa Nasi di Graha Bumi Beringin, Manado.

Gentanasi bukan berarti tidak makan nasi sama sekali melainkan dalam satu minggu mengganti 1 kali waktu makan dalam sehari dengan pangan lokal selain nasi.

Untuk lebih membumikan "GENTANASI" dimasyarakat dilakukan Penandatanganan kesepakatan (MoU) dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Provinsi Sulawesi Utara dalam penyediaan menu di hotel dan restoran yang mengoptimalkan bahan baku pangan lokal sebagai sumber karbohidrat alternatif selain beras dan terigu. Acara ini untuk memperingati HUT Provinsi Sulawesi Utara ke-53, dengan menggelar Lomba Festival Pangan Non Beras dan Non Terigu yang diikuti Ibu-Ibu TP PKK se-Provinsi.

Menurut Ibu Gubernur, Rita Dondokambey Tamuntuan, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kreasi menu pangan lokal berbahan dasar selain beras dan terigu seperti pisang, ubi, jagung dan sagu. "Kita tidak bisa bergantung sepenuhnya terhadap beras,

tetapi menggantinya dengan kearifan lokal yang kita miliki. Untuk itu saya harapkan para ibu dapat mengkreasikan menu pangan lebih beragam dan bergizi" kata Rita.

Kepala BKP Agung Hendriadi dalam sambutan yang dibacakan Kepala Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, Tri Agustin Satriani menyatakan bahwa upaya percepatan diversifikasi pangan sangat penting dilaksanakan, mengingat pola konsumsi pangan penduduk Indonesia belum beragam dari jenis pangan dan keseimbangan gizinya.

"Upaya menurunkan konsumsi beras dan terigu harus diikuti dengan penyediaan pangan karbohidrat dari pangan lokal seperti sagu, singkong, ubi jalar, sukun, ganyong, pisang dan sebagainya" lanjut Agung. Menurutnya salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengembangkan pola konsumsi beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Sedangkan Wakil Gubernur Sulawesi Utara, Steven Kandouw mengatakan Gerakan Tanpa Nasi merupakan program yang berdampak positif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap nasi.

"Melalui Gentanasi, ketergantungan masyarakat terhadap beras bisa dikurangi, karena di Sulawesi Utara sumber pangan pokoknya berasal dari umbi-umbian. Untuk itu program ini harus terus digencarkan" katanya.

Salah satu kearifan lokal yang sedang dikembangkan adalah pisang GOROHO yaitu pisang khas sebagai sumber makanan masyarakat Minahasa sejak jaman dahulu. Selain itu, di Kepulauan Sangihe terdapat Sagu, yang dibiarkan tumbuh tanpa perawatan dan perhatian, ternyata merupakan makanan lezat dengan kandungan gizi cukup tinggi dan dapat dijadikan sebagai makanan bergizi bagi masyarakat.

Sedangkan di Minahasa dan Minahasa Selatan terdapat pangan lokal jagung yang diolah menjadi beras milu (beras jagung) dan sinduka (tepung jagung), yang banyak dikonsumsi masyarakat.

Kegiatan ini selain mensosialisasikan program percepatan penganekaragaman pangan dengan memperkenalkan potensi pangan lokal sebagai alternatif pangan sumber karbohidrat, juga membudayakan pola pangan non beras non terigu serta meningkatkan kualitas pola konsumsi pangan masyarakat mengurangi tingkat konsumsi beras. Hal ini membuktikan keseriusan pemerintah daerah dalam meningkatkan penganekaragaman konsumsi pangan sebagai implementasi Peraturan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 18 Tahun 2010 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian berkontribusi untuk pengembangan sagu dan jagung melalui program Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) pada tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016, yang dilaksanakan dengan memberikan bantuan mesin-mesin pengolah sagu dan jagung, dan pendampingan oleh petugas yang kompeten di bidang pengembangan sagu dan jagung.

TEORI KREDIBILITAS SUMBER

Menurut Jalaludin Rakhmat komponen - komponen kredibilitas adalah : Dua komponen yang paling penting dalam kredibilitas adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian yang dinilai cerdas, mampu, tahu banyak, berpengalaman dan terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu. Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator di nilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, etis?atau sebaliknya?

Teori Kredibilitas Sumber (Source Credibility Theory). Kredibilitas Sumber adalah sebuah teori dalam konteks komunikasi antar persona yang menyatakan bahwa orang lebih mungkin dipersuasi ketika sumber komunikasi menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel. Seseorang biasanya akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Hovland, 2007:270) : “High credibility sources had a substantially greater immediate effect on the audience’s opinions than low credibility sources”.

Sumber dengan kredibilitas tinggi memiliki dampak besar terhadap opini audience dari pada sumber dengan kredibilitas rendah. Sumber yang memiliki kredibilitas tinggi lebih banyak menghasilkan perubahan sikap dibandingkan dengan sumber yang memiliki kredibilitas rendah. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih. Kepercayaan, kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan sumber informasi yang dianggap tulus, jujur, bijak dan adil, objektif, memiliki integritas pribadi, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Venus, 2009: 57).

Dalam konsep psikologi komunikator, proses komunikasi seorang komunikator akan sukses apabila ia berhasil menunjukkan source credibility atau sumber kepercayaan bagi komunikan. Seorang komunikator mampu membangun karakter yang kuat untuk mempersuasi komunikan (Syam, 2011:120). Untuk melakukan komunikasi persuasi yang efektif terdapat 3 faktor penting pada diri komunikator yakni kepercayaan pada komunikator (source credibility), pengalaman, dan daya tarik komunikator (source attractiveness).

teori ini tentunya sangat tepat mendasari penelitian ini, dimana peran komunikator Dinas Pangan kabupaten Minahasa Utara, sangatlah penting dalam pencapaian keberhasilan pelaksanaan program gentanasi tersebut, kemampuan berkomunikasi akan sangat berpengaruh pada kualitas pesan yang akan disampaikan oleh komunikator. kemampuan penguasaan materi atau kredibilitas seseorang dalam memberikan pesan program gentanasi pada masyarakat akan mempengaruhi kelancaran proses komunikasi tersebut. komunikator yang memiliki sumber daya tinggi dan berkualitas akan lebih mudah membawakan pesan terkait dengan informasi program gentanasi tersebut sehingga dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Humberman dalam (silalahi 2012: 284)

Dengan data kualitatif kita dapat mengikut dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles dan Huberman dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

INFORMAN PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah pegawai dan staff yang ada di Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara, yaitu 6 informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini, ditentukan melalui tahapan penentuan secara purposive sampling, Teknik purposive sampling merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang di butuhkan (Silalahi 2012 : 272). Teknik purposive sampling ini adalah penentuan informan dengan memperhitungkan kebutuhan penelitian akan data lapangan, dimana data diambil melalui informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan yang diteliti, yaitu berkaitan dengan bagaimana Pola Komunikasi program gerakan tanpa nasi tersebut.

Informan menurut Moleong (2006) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sampling purposif. Sementara menurut Sugiyono (2011 : 84) menjelaskan bahwa sampling purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004 : 128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposif sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sumber data atau informan merupakan kunci dalam penelitian ini.

FOKUS PENELITIAN

Untuk lebih mengarahkan kajian penelitian yang akan diteliti, berdasarkan permasalahan pada bab sebelumnya, maka perlu juga ditentukan tentang fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi program Gentasi yang dilakukan oleh Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara kepada masyarakat.
2. Hambatan Komunikasi yang ditemukan dalam mensosialisasikan program Gentasi kepada Masyarakat oleh dinas pangan Kabupaten Minahasa Utara.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Lofland dan lofland (Moleong, 2003:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan data primer, selebihnya adalah data tambahan. Artinya , kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah cacatan informasi yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu mengungkap dibalik tindakan nonverbal informan. Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan ataupun lainnya diperoleh dari sumber informasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pada pendekatan kualitatif, yaitu wawancara mendalam (in depth interview). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga dapat memahami proses komunikasi yang dilakukan oleh guru, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbaur dan berinteraksi dengan subjek penelitian atau informan penelitian yaitu pegawai dinas pangan kabupaten Minahasa Utara dan juga masyarakat umum.

TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF

Menurut Furchan, (1992 : 233). Pada penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2003 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti.

TEKNIK PEMERISAAN KEABSAHAN DATA

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan mengecek balik kepercayaan setiap informasi yang diperoleh, misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam hal ini, hasil perbandingan tersebut bisa memiliki kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting di sini, adalah mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Moleong, 2000:178).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Keberhasilan suatu program pembangunan tentunya tidak terlepas dari tepatnya strategi komunikasi, dan juga pola komunikasi yang digunakan atau dilaksanakan oleh pelaksana program tersebut. Gentanasi merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui badan ketahanan pangan (BPK) kementerian pertanian dan juga bekerjasama dengan dinas pangan propinsi sulawesi utara, dalam usaha menggalakkan program makanan pengganti nasi seperti pisang, jagung, ubi dan sebagainya, yang memang kebetulan potensi pangan tersebut sangat banyak ada di daerah propinsi Sulawesi Utara, dalam bisa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya, program gentanasi dapat diartikan bukan berarti tidak makan nasi, melainkan mengganti pola makanan dengan variasi makanan lainnya seperti jagung, pisang, sagu, ubi dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. sementara untuk beberapa pendapat yang beredar di masyarakat bahwa program gentanasi tersebut adalah program untuk tidak makan nasi, cukup berseberangan dengan maksud dan tujuan program tersebut yang sebenarnya untuk memberikan variasi pada konsumsi pangan yang cukup berlimpah yang ada di daerah propinsi Sulawesi utara antara lain adalah hasil jagung, pisang dan sigkong atau ubi. hal ini juga dapat memberikan peluang pendapatan yang lebih meningkat bagi para petani jagung, pisang dan singkong tersebut, dapat bertambah dan memberikan dampak ekonomi pertanian yang lebih baik lagi.

sementara untuk pendekatan komunikasi, media/saluran komunikasi yang sudah digunakan dalam pelaksanaan program gentanasi kepada masyarakat mendapatkan bahwa media yang paling banyak digunakan dalam memberikan informasi kepada masyarakat adalah media cetak koran lokal yang ada di kota Manado, konsep penggunaan media cetak sebagai media informasi lebih kepada konsep pemberitaan tentang program Gentanasi tersebut. selain itu juga penggunaan media cetak yang pernah digunakan adalah dalam bentuk baliho, serta poster dan juga pamflet yang dilakukan pada saat launching program Gentanasi tersebut pada tahun 2017 lalu. untuk penggunaan media elektronik dapat disimpulkan bahwa masih kurang digunakan, walaupun ada hanya pada saat ada program acara talkshow di media televisi dan radio yang membahas program Gentanasi tersebut. sementara untuk penggunaan iklan televisi dan koran khusus menyebarkan informasi program gentanasi tersebut sampai saat ini belum ada. untuk pendekatan komunikasi menggunakan pendekatan secara interpersonal belum secara optimal dilakukan karena mengingat bahwa lokasi dan area wilayah kabupaten Minahasa Utara cukup luas, sementara untuk penyebaran informasi tentang program gentanasi tersebut belum juga memaksimalkan penggunaan media

baru seperti internet, website khusus program gentanasi dari dinas pangan kabupaten Minahasa Utara.

berkaitan dengan hasil penelitian tentang Jangkauan sosialisasi informasi program gentanasi sudah mencapai tingkat kecamatan serta tingkat desa, ibu-ibu PKK, LSM serta juga organisasi kemasyarakatan yang ada di tingkat kecamatan dan desa-desa. Selain itu juga telah disampaikan kepada seluruh SKPD yang ada di pemerintah kabupaten Minahasa Utara, sementara untuk sosialisasi pada sekolah dan Lembaga Pendidikan belum terjangkau secara keseluruhan, masih perlu kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait.

berkaitan dengan kajian penelitian tentang hambatan komunikasi yang ditemukan dalam mensosialisasikan program Gentasi kepada Masyarakat oleh dinas pangan Kabupaten Minahasa Utara dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi pada culture dan budaya masyarakat Minahasa Utara yang sudah mengakar dan kebiasaan dengan makanan nasi, menjadi penghambat pelaksanaan program gentanasi tersebut disebabkan beberapa pemahaman yang sempit tentang program tersebut. selain itu juga permasalahan lain yang menjadi hambatan pihak terkait untuk mempromosikan serta mensosialisasikan program gentanasi kepada masyarakat adalah masalah dana promosi yang dirasa cukup kurang, untuk melakukan promosi secara luas, berkaitan dengan penggunaan media baru dan juga promosi melalui media televisi dengan memanfaatkan iklan layanan masyarakat belum tercapai. hambatan lainnya adalah masih kurangnya tenaga sosialisasi untuk program gentanasi tersebut, sehingga area jangkauan wilayah yang ada di kabupaten Minahasa Utara belum terjangkau secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Setelah melalui pengumpulan data hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan secara menyeluruh hasil kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh dinas pangan kabupaten Minahasa Utara, dapat dikatakan belum terlalu optimal, dengan alasan karena beberapa pendekatan komunikasi belum digunakan secara maksimal, antara lain adalah penggunaan iklan khusus menginformasikan program Gentanasi tersebut kepada masyarakat.
2. Pola komunikasi dinas pangan kabupaten Minahasa Utara lebih banyak menggunakan media massa cetak koran/surat kabar lokal dengan mengandalkan konsep pemberitaan tentang program gentanasi tersebut, juga menginformasikan melalui poster, baliho dan pamplef. kemudian juga menggunakan pola komunikasi structural dengan menginstruksikan adanya program gentanasi kepada jajaran pemerintahan dari kabupaten, kecamatan, dan tingkat desa untuk melaksanakan program tersebut.
3. Intensitas pendekatan komunikasi dalam upaya memberikan informasi tentang program gentanasi tersebut, masih kurang, karena hanya menonjol pada saat launching program saja. sementara untuk penggunaan media baru seperti

website belum juga dioptimalkan dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya program gentanasi tersebut.

4. Hambatan utama dalam pelaksanaan program gentanasi tersebut adalah terkendala pada permasalahan pemahaman masyarakat mengenai program gentanasi yang menganggap bahwa program tersebut harus tidak makan nasi, kemudian permasalahan yang berkaitan dengan culture/budaya, kebiasaan masyarakat yang susah merubah pola makan nasi tersebut, disamping itu permasalahan lainnya kurangnya koordinasi serta pengadaaan biaya dalam mempromosikan program gentanasi tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, dapat disarankan sebagai masukan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program gentanasi pada masyarakat, Dinas Pangan kabupaten Minahasa Utara, perlu lebih banyak menggunakan dan memanfaatkan media komunikasi antara lain, iklan televisi, iklan radio, penggunaan media sosial secara intens dalam memberikan informasi program tersebut kepada masyarakat.
2. Perlu adanya koordinasi yang baik dengan pemerintah kabupaten serta propinsi, dan juga SKPD serta masyarakat Minahasa utara guna mensukseskan pelaksanaan program Gentanasi tersebut.
3. Dinas Pangan kabupaten Minahasa Utara perlu melakukan banyak kegiatan promosi tentang program gentanasi tersebut, dengan melakukan sosialisasi langsung kepada sekolah-sekolah, Lembaga swadaya masyarakat, kelompok-kelompok sosial yang ada di desa-desa, juga perlu melibatkan ibu-ibu penggerak PKK yang ada di jajaran pemerintahan kabupaten Minahasa agar mendukung serta selalu giat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, perlombaaan bahkan pameran secara khusus yang mengoptimalkan penggunaan bahan pangan lainnya seperti jagung, pisang, ubi sebagai makanan pengganti nasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Anwar, 2003, Strategi Komunikasi, Armico, Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hafied Cangara, 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hovland,Carl. I, Janis, Irving L, Harold,L.cKelly. 1953. Communicate and Persuasion. London: Yale
- Mulyana, Deddy, 2013. Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Onong Uchjana Effendy, 2003 Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,(Bandung: Remadja karya CV Bandung,.
- , 1986, Dinamika Komunikasi, Remajakarya, Bandung.
- Pareno, Sam Abede 2002. Kuliah Komunikasi. Surabaya: Papyrus
- Sasa Djuarsa Sendjaja, 1993. Pengantar Komunikasi. Universitas Indonesia
- Syam, Nina. 2011. Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Thoha, Miftah, 2008. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teguh Meinanda, 1981, Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik, Armico, Bandung.
- Moss, Sylvia dan Tubbs, Stewart L., 2001, Human Communication:Prinsip-Prinsip Dasar, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, 2006, Pengantar Manajemen Pemasaran, Alfa Beta . Bandung
- Venus, Antar. 2004. Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Data : Dinas Pangan Kabupaten Minahasa Utara 2017